

# **CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA ASAL PAPUA DI KOTA YOGYAKARTA**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Strata I Pada  
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika**

**Oleh:  
WIGA ALFIAN IRIANTO  
L100160057**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA ASAL PAPUA  
DI KOTA YOGYAKARTA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**WIGA ALFIAN IRIANTO**

**L 100 160 057**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen  
Pembimbing



**Yanti Haryanti, MA**

**NIK. 851**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA ASAL PAPUA  
DI KOTA YOGYAKARTA**

**OLEH**

**WIGA ALFIAN IRIANTO**

**L100160057**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Rabu, 23 September 2020  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

- 1. Yanti Haryanti, MA  
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Yudha Wirawanda, MA  
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom  
(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)  
(.....)  
(.....)

**Dekan,**  
  
**Pratiyatna, Ph.D**  
**NIK. 881**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 September 2020

Penulis

  
**WIGA ALFIAN IRIANTO**  
**L100160057**

## **CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA ASAL PAPUA DI KOTA YOGYAKARTA**

### **Abstrak**

*Culture shock* merupakan sesuatu yang alamiah terjadi pada seorang perantau. *Culture shock* terjadi akibat hilangnya tanda – tanda atau simbol – simbol yang ada dalam kebudayaan yang selama ini diyakininya. Hal tersebut dapat terjadi bila seseorang yang memilih meninggalkan wilayahnya dan memilih wilayah baru yang memiliki kebudayaan berbeda maka seperti kebiasaan, norma, dan adat istiadat masyarakat yang ada di daerah sebelumnya tidak bisa diaplikasikan pada wilayah baru. Fenomena demikian terjadi pada mahasiswa perantau asal Papua. Dalam hal tersebut mereka mengalami perasaan cemas yang berlebihan, frustrasi dengan keadaan, dan takut untuk memulai interaksi dalam berkomunikasi dengan masyarakat baru dikarenakan perbedaan budaya yang terjadi antara Papua dan Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penyebab apa yang melatarbelakangi terjadinya *culture shock* . Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap empat mahasiswa asal Papua di kota Yogyakarta dengan kriteria mahasiswa semester awal dan semester akhir, teori yang digunakan dalam penelitian ini komunikasi antarbudaya dan *culture shock*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat faktor utama penyebab terjadinya *culture shock* seperti faktor cuaca, makanan, bahasa, dan karakter. Masalah demikian terdapat solusi yang beragam dari para informan. Kesimpulan dari penelitian ini pada akhirnya *culture shock* dapat diminimalisir dengan lebih bersabar seiring berjalannya waktu dan mahasiswa asal Papua yang telah berhasil mengatasi atau meminimalisir *culture shock*, mereka telah melewati aspek seperti pertemanan, pemahaman budaya, emosi, dan waktu.

**Kata kunci :** *culture shock*, komunikasi antar budaya, mahasiswa asal Papua

### **Abstract**

Culture shock is a natural thing which is happened to a settled foreigner. Culture shock is caused by the missing of the signs or the symbols that exist in the culture which the people believe. It can happen if the people choose to leave their region and go to the new region with different culture like habit, norm, and the people tradition, so the previous culture in the previous region could have not applied to the new region. That phenomenon is happened to college student from Papua. In that case, they feel excessive anxiety, frustrate with the situation, and scare to begin the interaction on communication with new people because the differences of the culture between Papua and Yogyakarta. The aim of this research is to know the cause of what the reason of culture shock can happen. The method which is used in this research is qualitative descriptive approach, collect the data by interview with four college students from Papua in Yogyakarta City with the criteria is college student of early semester and last semester, theory that used in this research is intercultural communication and culture shock. The result of this research is showed that there are four main factors which are

caused culture shock, like weather, food, language, and character. By the problem, the informant has some solutions to solve it. The conclusion of this research is over time culture shock can have minimalized by be more patient and Papua college students can be success in solving or minimalizing culture shock, they can pass the aspect like friendship, culture understanding, emotion, and time.

**Keywords :** *culture shock, intercultural communication, Papua college students*

## **1. PENDAHULUAN**

Setiap manusia yang hidup memerlukan interaksi dengan orang lain dan juga beradaptasi dengan lingkungannya walaupun mereka memiliki perbedaan latar belakang budaya yang berbeda, dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial. Bagaimana yang terjadi bila manusia merantau ke suatu wilayah yang baru dan dimana budaya setempat serta normanya berbeda? tentu saja hal tersebut menjadikan suatu tantangan bagi manusia tersebut untuk memerlukan waktu dalam proses penyesuaian diri terhadap budaya baru. Tentu saja peristiwa tersebut akan dialami oleh para perantau, merantau merupakan suatu kegiatan melakukan perjalanan keluar dari daerahnya untuk menetap atau hanya sementara pada tempat baru. Bagi orang perantau tidak mudah untuk menyesuaikan diri dengan tempat baru dikarenakan mereka harus secara bertahap menyesuaikan sesuatu yang lama atau pola-pola yang ada di masyarakat sebelumnya dengan pola-pola yang baru dimana harus bisa menggabungkan kedua poin tersebut agar bisa diterima dalam masyarakat sekitar. Tentu saja hal ini tidak mudah dan tidak selalu berhasil bagi seorang perantau dalam menghadapi suatu proses adaptasi terhadap budaya baru. Terdapat berbagai faktor seperti rasa cemas, masih merindukan rumah dan juga karena kesepian. Selain itu juga terdapat perbedaan tradisi, budaya, norma, bahkan bahasa yang tentunya tidak bisa diaplikasikan di daerah baru perantau, hal demikian dinamakan dengan *culture shock* (Samovar, 2010)

Merantau sama halnya dengan migrasi merupakan kegiatan dimana seseorang berpindah dari daerahnya menuju pergi ke wilayah lain dengan tujuan mencari tantangan, mencari suasana, mencari pengalaman yang berbeda, ataupun untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih baik, dan tentunya ingin mendapatkan pekerjaan untuk kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya (Naim dalam

Devinta/Hidayah dan Hendrastomo, 2015). Merantau sendiri merupakan fenomena yang sudah banyak ditemui di Indonesia, banyak faktor yang membuat orang ingin merantau dikarenakan tingkat kesejahteraan yang tidak merata dan juga kualitas pendidikan di wilayah Indonesia ini yang belum setara atau sama rata. Dengan melakukan proses kegiatan merantau diharapkan mendapatkan kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik dari sebelumnya. Pulau Jawa menjadi tujuan bagi para perantau hal ini didasari karena pulau Jawa memiliki infrastruktur yang mendukung selain itu banyak mahasiswa yang berkuliah di pulau Jawa terdapat juga perguruan tinggi terbaik dan juga favorit. Selain itu juga menyediakan lokasi untuk belajar dengan nyaman. Kota Yogyakarta merupakan kota yang terletak di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki berbagai perguruan tinggi dengan prasarana yang mendukung dan juga mutu pendidikan dengan kualitas yang bagus.

Menurut Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Yogyakarta, kota Yogyakarta memiliki luas wilayah  $32,5 \text{ km}^2$  dan terbagi menjadi 14 kecamatan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta, jumlah penduduk kota Yogyakarta mengalami peningkatan sekitar 3.842.932 jiwa tahun 2019 berdasarkan proyeksi sensus penduduk tahun 2010 – 2020. Kota Yogyakarta terdapat memiliki lebih dari 40 universitas negeri dan swasta, selain itu diisi oleh mahasiswa dari Jawa ataupun daerah lain dari luar Jawa, (<https://campus.quipper.com/directory?location=DI%20Yogyakarta>). Yogyakarta atau dikenal sebagai kota Jogja berpredikat sebagai kota pelajar hal tersebut dikarenakan terdapat berbagai mahasiswa yang berasal dari beragam daerah dan tentu saja memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu memiliki berbagai perguruan tinggi negeri ataupun swasta yang sudah terbukti kualitasnya selain itu perguruan tinggi yang ada di kota Yogyakarta menghasilkan lulusan terbaik di bidang studinya.

Kota Yogyakarta dikenal dengan budaya Jawanya yang masih sangat kental dan juga adat istiadat di kota tersebut masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat lokal. Dalam kehidupan keseharian banyak aspek yang masih diterapkan seperti bahasa dan tata karma (Sarsito, 2006). Kota Jogja juga dikenal memiliki masyarakat yang

ramah dan memiliki etika tata karma yang santun dan sopan. Faktor inilah yang membuat mahasiswa pendatang tertarik untuk melanjutkan studinya dikarenakan banyak karakteristik kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asal. Sementara itu, budaya merupakan suatu yang kompleks yang didalamnya terdapat berbagai aspek seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan aspek lain yang menunjang kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat dalam suatu daerah (Mulyana & Rakhmat, 2005). Faktor ini yang membuat sulit bagi perantau untuk melakukan proses adaptasi dengan lingkungan baru salah satunya mahasiswa asal Papua, dikarenakan melihat budaya yang dimiliki antara Yogyakarta dan Papua itu berbeda. Contoh kasus yang sudah didapatkan peneliti ketika observasi awal bahwa mahasiswa asal Papua yang sedang berkuliah di Yogyakarta dan sudah tinggal satu tahun mengungkapkan masih kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekitar. Ada faktor yang membuat sulit untuk beradaptasi seperti faktor makanan dan pergaulan, kedua faktor ini membuat salah satu informan mahasiswa asal Papua sering mengeluh dan mengatakan ingin pulang ke Papua saja tidak ingin menyelesaikan kuliahnya. Dia pun memiliki sifat yang introvert dan tertutup hal ini yang membuat tidak seringnya berinteraksi dengan teman-temannya sehingga membuat sulit untuk bisa cepat dalam beradaptasi. Ditambah lagi selera makanan yang ada di Yogyakarta pun memiliki rasa yang manis sedangkan di daerah asal cenderung pedas. Faktor demikian menjadi contoh konkret *culture shock* dimana mahasiswa asal Papua gagal dalam beradaptasi di lingkungan yang baru.

Dalam menghadapi *culture shock* penyesuaian diri diperlukan bagi setiap orang salah satunya faktor komunikasi. Proses setiap orang dalam melakukan penyesuaian diri akan terus untuk berusaha dan juga mengatasi masalah seperti tekanan pada lingkungan baru. Proses ini mengakibatkan pola-pola yang ada dan juga tingkah laku mengikuti daerah setempat seperti adat-istiadat dan juga nilai-nilai dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Lestari, 2016).

*Culture shock* sendiri dapat terjadi jika seseorang yang berada di daerah baru itu mulai berhenti untuk belajar tentang budaya baru dan lebih memilih bertahan dengan budaya yang baru (Zapf, 1991). Selain itu *culture shock* juga terjadi apabila



seseorang memilih tinggal di daerah yang baru dalam waktu yang lama. Dalam jurnal *culture shock and Its Effects on Expatriates* dijelaskan *culture shock* juga dapat terjadi pada tenaga kerja asing. Faktor yang menyebabkan *culture shock* pada tenaga kerja asing seperti merasa kesepian atau sendiri, dan juga masih sulit untuk berinteraksi di lingkungan baru. Sebelumnya pihak perusahaan sendiri sudah memberi training ketika hendak memulai pekerjaan di negara yang akan dipilih untuk dikunjungi akan tetapi yang didapatkan berbeda dan tidak bisa diterapkan. Hal ini terjadi karena masyarakat yang ada di lingkungan sekitar berperilaku tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Contoh seperti yang diungkapkan oleh tenaga kerja asing asal Amerika yang bekerja di Arab Saudi, dia mengaku kecewa dengan perilaku sikap masyarakat sekitar yang memiliki sifat tidak respect terhadap masyarakat baru (Naeem dan Khan, 2015).

Penelitian tentang lintas budaya pernah dilakukan sebelumnya Sri muliani prasmi, Noorshanti sumarah, dan Irmasanthi danadharta, pada tahun 2019 pernah melakukan penelitian tentang hambatan komunikasi lintas budaya (mahasiswa Papua di Surabaya). Dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi tersebut menunjukkan mahasiswa asal Papua mengalami hambatan seperti bahasa, fisik, persepsi, dan budaya. Keempat hambatan tersebut menjadi hambatan utama yang membuat mahasiswa asal Papua kesulitan dalam berinteraksi dengan sesama dan beradaptasi di lingkungan tempat tinggal. Namun dalam penelitian itu didapatkan bahwa hambatan tersebut mulai berkurang dengan berjalannya waktu karena mereka memakai tiga strategi dalam meminimalisir hambatan tersebut dengan strategi pasif, aktif, dan interaktif.

Mahasiswa asal Papua dalam mengatasi budaya dan juga lingkungan barunya akan menghadapi begitu banyak pengalaman baru dari berbagai latar budaya yang berbeda selain itu juga mahasiswa mengalami *culture shock* didalam fase penyesuaian diri. Fase ini merupakan fase dimana dalam pengenalan budaya itu membutuhkan waktu yang tidak singkat biasanya akan mengalami suatu tekanan mental-sosial, selain itu dalam hal komunikasi akan mengalami kesulitan dan juga

membutuhkan waktu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya baru.

Culture shock tidak hanya terjadi pada mahasiswa lokal akan tetapi dapat terjadi pada mahasiswa asing. Dalam penelitian (Salamah, 2016) disebutkan bahwa mahasiswa asing yang pernah menjalani program dharmasiswa di Indonesia juga mengalami *culture shock*. Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk mengetahui *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa asing yang pernah menjalani program dharmasiswa di Indonesia yang berada di daerah samarinda selain itu dengan cara apa bentuk strategi *coping* yang mereka gunakan dalam menyelesaikan *culture shock*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa benar mahasiswa asing telah mengalami *culture shock* akan tetapi strategi *coping* atau cara mereka untuk menyelesaikan dampak negatif akibat dari *culture shock* berbeda-beda tergantung pada orangnya tersebut. ada mahasiswa yang lebih memilih untuk berdiam diri dikamar dan tidak suka keluar agar tidak sering berinteraksi dengan masyarakat lokal. Akan tetapi ada juga mahasiswa yang mencari partner atau teman dekat untuk meminta pertolongan dalam mengambil suatu keputusan agar tidak salah yang berhubungan pada budaya yang ada di tempat tinggal. Faktor cuaca merupakan faktor yang menjadikan mahasiswa asing kesulitan untuk tidur secara teratur dan juga emosi memuncak atau kadang tidak stabil dan faktor ini lah yang dirasa berat dalam *culture shock* sendiri. Hal demikian juga terjadi didalam penelitian pada mahasiswa internasional yang menunjukkan bahwa tidak hanya mereka yang mengalami tekanan didalam akademis akan tetapi juga terjadi dalam tekanan aspek yang lain, seperti aspek psikologis, aspek social, dan juga budaya yang disebabkan adanya lingkungan tempat tinggal yang berbeda (Shieh,2014).

Dalam jurnal *Socialisation Among the Rural to Urban Migrant Students in Georgia* dijelaskan bahwa budaya yang berbeda dapat mempengaruhi pengalaman hidup para pelajar migran dari desa ke kota. Dalam hal ini mereka tentu saja mengalami masalah seperti kejutan budaya, kesulitan psiko – sosial, dan tentu saja konflik antar pribadi. Masalah tersebut telah berdampak negatif terhadap sosialisasi siswa migran (Verulava, 2019). (Tummala-Narra & Claudius, 2013) mengungkapkan mahasiswa internasional yang beragama islam di Amerika Serikat

kesulitan untuk melakukan penerapan terhadap kepercayaannya dalam mencari tempat ibadah. Tidak hanya kesulitan mencari tempat ibadah mereka juga kesulitan beradaptasi di lingkungan tersebut dikarenakan mahasiswa yang ada di Amerika Serikat sering meminum minuman mengandung alcohol (DeVors, 2017). Sistem Pendidikan, budaya, dan cara berperenampilan atau berpakaian di Amerika Serikat sangat berbeda dengan budaya asli mahasiswa internasional beragama Islam maka mereka sulit untuk bisa beradaptasi di negara tersebut (Rabia, 2016).

Seiring dengan perkembangan yang ada maka fenomena *culture shock* akan dapat terjadi, hal tersebut akan membuat seseorang yang melakukan perjalanan lintas budaya dituntut untuk bisa memahami dan menghargai perbedaan budaya yang ada. Kota Yogyakarta menjadi fokus dalam penelitian ini hal tersebut dikarenakan banyaknya mahasiswa asal Papua yang kuliah di kota Yogyakarta dan tiap tahunnya mengalami peningkatan. Menurut data dari Dikti untuk wilayah Yogyakarta pada tahun 2015 yaitu terdapat 13.119 mahasiswa asal Papua yang berada di kota Yogyakarta. Selain itu mereka juga mempunyai perkumpulan mahasiswa tersendiri yang bernama Ikatan Mahasiswa Papua (IMAPA) DIY dan menurut mereka per 2018 jumlah mahasiswa asal Papua di kota Yogyakarta telah mencapai 15 ribu lebih, (<http://ekspresionline.com>).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan yaitu penelitian sebelumnya lebih fokus kepada hambatan apa saja yang membuat mereka tidak bisa menyesuaikan diri di lingkungan baru sedangkan penelitian ini untuk mengetahui penyebab apa yang melatarbelakangi terjadinya *culture shock* dan juga daerah penelitian sebelumnya Surabaya. Sedangkan persamaan terdapat pada subjek informan mahasiswa asal Papua. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyebab apa yang melatarbelakangi terjadinya *culture shock*.

#### Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi yang efektif dapat terjadi bila pesan yang disampaikan baik secara verbal maupun non verbal dapat dipahami orang lain, akan tetapi komunikasi dapat menjadi rumit bila komunikator dan komunikan berasal dari daerah yang berbeda (Mulyana, 2004). Komunikasi antar budaya merupakan suatu proses dimana telah

terjadi pertukaran pesan dan juga pemikiran antar manusia yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda (Patow dan Wreshe dalam Mulyana, 2004). Komunikasi dapat juga terjadi diantara orang – orang yang memiliki perbedaan ras, suku, budaya, ataupun bahasa, hal ini dinamakan dengan komunikasi antar budaya (Scirato dan yell dalam Mulyana, 2004). Komunikasi antar budaya sendiri mempelajari bagaimana budaya itu dapat berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi, seperti apa arti makna pesan yang telah dikomunikasikan menurut budaya yang bersangkutan, bagaimana cara menyampaikan pesan tersebut dengan verbal dan non verbal, dan kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan pesan tersebut (Mulyana, 2004).

#### Culture Shock

*Culture shock* atau gegar budaya merupakan sesuatu hal atau fenomena yang akan dialami oleh seseorang yang melakukan perpindahan ke wilayah baru dengan memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Hal ini terjadi sebagai salah satu reaksi ketika seseorang berada di wilayah budaya yang baru maka sebagian atau hampir seluruh tradisi, kebiasaan, maupun budaya yang telah dianutnya tidak bisa diterapkan dalam wilayah barunya tersebut. Sehingga individu tersebut akan mengalami kecemasan serta rasa frustrasi akan fenomena yang dialaminya. *Culture shock* akan terjadi apabila seseorang masuk ke dalam suatu budaya asing, Sebagian atau hampir semua petunjuk pada individu tersebut akan hilang (Oberg dalam Mulyana, 2010).

Oberg menjelaskan lebih lanjut bahwa rasa cemas serta frustrasi tersebut dipicu oleh hilangnya tanda – tanda serta lambang dalam interaksi sosial yang selama ini familiar dalam individu tersebut seperti petunjuk – petunjuk dalam hal penggunaan kalimat, ekspresi wajah, serta kebiasaan – kebiasaan yang diterapkannya selama dalam hidupnya (Mulyana, 2006).

Reaksi yang timbul akibat culture shock bermacam – macam tergantung pada tiap individu masing – masing, culture shock dapat terjadi pada waktu yang berbeda pula. Reaksi – reaksi yang mungkin terjadi pada culture shock diantara lain memusuhi lingkungan baru, rasa kehilangan arah dan status, gangguan pada

lambung dan juga mengalami sakit kepala, mengalami homesick atau rindu pada rumah dan lingkungan yang lama, merasa rindu pada teman dan juga keluarga.

Menurut Oberg dalam Samovar menyatakan bahwa orang biasanya melewati empat tingkatan *culture shock*. keempat tingkatan ini dapat digambarkan dalam bentuk kurva U, sehingga disebut *U – Curve*:

1. Fase optimis, yaitu fase pertama yang digambarkan berada pada bagian kiri atas dari kurva U, dimana individu mengalami rasa gembira, rasa senang, serta rasa penuh harapan terhadap lingkungan yang baru.
2. Fase kekecewaan, yaitu fase kedua dimana timbulnya masalah dalam lingkungan barunya. Seperti perbedaan pada bahasa dan juga budaya. Dalam fase ini individu akan merasa kecewa, cemas, kesulitan bahasa, serta merasa ketidakpuasan. Fase ini menjadi periode krisis dalam *culture shock*.
3. Fase pemulihan, yaitu fase ketiga dimana individu mulai beradaptasi dengan lingkungan serta budaya barunya. Dalam fase ini juga seseorang sudah dapat memahami serta dapat bagaimana ia harus bersikap di lingkungan barunya.
4. Fase penyesuaian, yaitu fase terakhir pada puncak kanan U dimana seseorang sudah mengetahui elemen – elemen kunci dari lingkungan barunya seperti nilai – nilai, pola komunikasi, norma – norma yang berlaku. (Samovar, 2010).

## **2. METODE**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menganalisis tentang fenomena *culture shock* pada mahasiswa asal Papua yang berada di kota Yogyakarta dengan melihat masalah penyebab apa saja yang melatarbelakangi terjadinya *culture shock* selain itu bagaimana mereka dapat menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan fenomena yang ada dengan sedalam mungkin menggunakan pengumpulan data (Kriyanto, 2010).

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan kriteria tertentu, misalnya seseorang yang dianggap paham tentang objek yang akan diteliti agar memudahkan peneliti untuk memperoleh data

(Sugiono, 2012). Peneliti merujuk pada beberapa kriteria dalam penentuan sampel. Pertama adalah sudah berapa lama orang tersebut menetap di kota Yogyakarta. Karena membahas tentang konteks mahasiswa perantauan maka dari itu peneliti mengspesifkan melalui semester agar lebih detail dalam penentuan kualifikasi tersebut. Sehingga yang terpilih adalah mahasiswa perantau semester awal (satu sampai empat) yang baru mengalami *culture shock* atau sedang memulai proses penyesuaian diri dan mahasiswa semester akhir (lima sampai delapan) yang sudah melewati *culture shock* dan berhasil berbaur dengan masyarakat lingkungan sekitar. Kedua adalah gender antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini mereka memiliki peran hak dan kewajiban yang berbeda dalam lingkungan masyarakat sehingga hasil yang didapatkan akan berbeda. Dari kualifikasi yang telah dijelaskan di atas peneliti mengambil empat informan untuk di wawancara. Informan tersebut antara lain : EM dan GJ (2 tahun di kota Yogyakarta) serta GH dan MM (4 tahun di kota Yogyakarta).

Dalam mendukung penelitian diperlukan pengumpulan data sebagai tahap untuk menemukan informasi dan mengumpulkan data-data yang dicari. Pengumpulan data dapat digunakan dengan melalui sumber primer dan sekunder (Sugiono, 2012). Sumber primer adalah pengumpulan data secara langsung melalui wawancara dengan narasumber dan sumber sekunder adalah pengumpulan data secara tidak langsung misalnya melalui orang lain atau dokumen-dokumen. Pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sumber primer dengan teknik wawancara secara langsung dan mendalam dengan memberikan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya kepada mahasiswa asal Papua agar mendapatkan informasi mengenai *culture shock* yang dialami oleh mereka.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data menurut model Miles and Huberman. Analisis dilakukan dengan melalui tiga tahapan yakni: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Reduksi data merupakan proses dimana pemilihan dan penyederhanaan data yang diperoleh dalam penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan. Peyajian data merupakan proses penyusunan data yang sudah didapatkan dengan cara wawancara langsung terhadap informan kemudian dianalisa berdasarkan teori yang digunakan. Sedangkan

penarikan simpulan merupakan verifikasi setiap data yang diperoleh sehingga didapatkan hasil penelitian (Pujileksono, 2015).

Uji validitas data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek ulang suatu informasi yang didapatkan dari lebih dari satu sumber agar bisa dianalisis secara baik. Misalnya, peneliti akan mewawancarai beberapa narasumber yang telah sesuai dengan kriteria yang dipilih agar data yang diperoleh lebih bervariasi, sehingga dapat dibandingkan hasil satu narasumber dengan narasumber yang lain.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil wawancara yang didapatkan dari empat orang informan mahasiswa asal Papua yang berada di Yogyakarta maka peneliti dapat memperoleh dan menyimpulkan apa saja penyebab yang melatarbelakangi terjadinya *culture shock* seperti yang dijelaskan di dalam teori diatas:

#### **3.1 Faktor Cuaca**

Papua merupakan suatu provinsi terluas yang terletak di timur Indonesia dengan memiliki iklim serta cuaca yang tidak teratur dikarenakan masih banyaknya hutan yang menyebabkan bisa kapan saja terjadi hujan. Yogyakarta adalah salah satu daerah yang terletak di Pulau Jawa dengan iklim serta cuaca yang berbeda dengan Papua dikarenakan cuaca di Jogja yang teratur dan bisa diprediksi. Seperti hasil wawancara pada informan GJ mahasiswa asal Papua sebagai berikut :

*“Kalo untuk cuaca di Jogja saya gak ada masalah aman aman saja tapi waktu pertama kali datang mungkin ini yaa mas kan di Papua tuh cuacanya ekstrem ya kalo panas ya panas banget sampe bisa membakar kulit kita. Terus jadi mungkin pas pertama kali yang saya merasakan pusing ya kalo terkena matahari. Terus juga kan airnya yang dari Papua dan Jawa kan beda jadi mungkin awal awal kayaknya ada terkupas kupas gitu kulit saya karna masih proses penyesuaian juga.”*

Menurut hasil wawancara dengan para informan mereka mengatakan bahwa cuaca di Jogja lebih sejuk dan dingin tidak seperti di Papua yang memiliki cuaca yang cukup panas dan tidak mengenal adanya musim kadang panas kadang tiba-tiba ujan

sehingga perbedaan cuaca mengakibatkan dampak negatif terhadap mahasiswa asal Papua.

### **3.2 Faktor makanan**

Setiap daerah memiliki perbedaan dalam hal cita rasa makanan faktor ini yang memunculkan dampak negatif terhadap mahasiswa asal Papua. Makanan sendiri sangat berhubungan erat dengan kesehatan bila kita mengkonsumsi makanan yang bersih dan bergizi maka tubuh akan sehat. Cita rasa makanan di Yogyakarta itu terkenal serba manis. Berbeda dengan Papua yang cenderung terasa pedas. Meskipun di Yogyakarta juga terdapat makanan yang memiliki rasa pedas akan tetapi rasa pedasnya berbeda dengan Papua. Setelah mewawancarai para informan bukan hanya cita rasa makanannya saja yg berbeda namun nasinya meneurut mereka berbeda. Mereka mengatakan nasi di Jogja itu lebih lembut dan enak. Perbedaan dalam hal cita rasa makanan ini membuat mahasiswa membutuhkan waktu dalam beradaptasi, karena perbedaan cita rasa makanan sangat mempengaruhi nafsu makan. Seperti hasil wawancara pada informan GJ mahasiswa asal Papua sebagai berikut :

*“Makanan di Jogja itu terlalu manis kalo di Papua kan sukanya yang pedes pedes maka dari itu saya memerlukan waktu untuk bisa cocok dan berselera dengan makanan yang ada di Jogja. Beras yang ada di Jogja itu kayak agak keras kalo di Papua lembek-lembek aja. Dulu saya mengalami penurunan nafsu makan karena gak cocok dengan makanan di Jogja.”*

Menurut hasil wawancara dengan para informan dapat diungkapkan bahwa makanan yang ada di kota Yogyakarta lebih cenderung manis berbeda dengan di Papua yang lebih pedas. Para informan juga mengungkapkan memerlukan waktu agar bisa terbiasa dengan makanan yang ada di kota Yogyakarta.

### **3.3 Faktor Bahasa**

Bahasa merupakan hal terpenting dalam kelancaran berkomunikasi perbedaan Bahasa antara mahasiswa Papua dengan Yogyakarta. Mereka mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi dengan teman dan juga masyarakat sekitar karena lebih sering menggunakan Bahasa Jawa untuk aktivitas sehari – hari. Ketika pertama kali kedatangan mereka di Yogyakarta, mahasiswa Papua mengalami kesulitan untuk



berbaur dengan teman-teman mahasiswa karena mereka tidak paham dengan apa yang dibicarakan, karena mayoritas mahasiswa asal Yogyakarta memakai Bahasa Jawa. Seperti yang diungkapkan oleh informan GJ yang lebih memilih balik ke komunitasnya sendiri sebagai berikut:

“Kalo komunikasi saya bisa, kalo soal berbaur atau berkumpul belum bisa soalnya kami memiliki budaya yang berbeda jadi ketika mereka ngomong sesuatu aku gak paham gitu jadi saya lebih baik balik ke komunitasku sendiri.”

Perbedaan bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru. Karena bila seseorang tidak memahami makna yang diucapkan tapi terjadinya kesalahpahaman.

### **3.4 Faktor Karakter**

Ketika kita berada di suatu daerah yang baru maka akan muncul perasaan pesimis dan juga merasa tidak bisa bersaing karena hilangnya rasa percaya diri dan juga seperti kehilangan identitas aslinya. Misalnya; individu sebelum berada di suatu daerah yang baru ia tentu saja memiliki tingkat rasa percaya diri yang tinggi selain itu juga bisa berekspresi diri sesuka mungkin namun ketika sudah berada di suatu daerah yang baru tentu saja ia akan tidak seperti biasanya, terlihat aneh, dan juga kehilangan jati diri (Sinarti, 2017). Seperti dalam menghadapi pertemuan budaya diperlukannya teman dekat untuk mengurangi kecemasan (Khatimah, 2019).

Ketika memasuki kondisi baru mahasiswa perantauan, ia tidak hanya menjadi mahasiswa saja melainkan juga harus bisa mempelajari dan menyesuaikan dengan kondisi serta budaya masyarakat setempat. Dengan mengikuti suatu kebudayaan baru yang tidak asing secara tidak langsung mereka juga harus bisa berupaya untuk beradaptasi bahkan mulai menyepakati sebagian budaya dari etnik budaya penduduk asli melalui fase adaptasi (Devinta, 2015). Untuk mahasiswa perantauan dalam menyelesaikan fenomena culture shock di Yogyakarta salah satunya dengan adaptasi (penyesuaian diri) dimana Yogyakarta sebagai lingkungan barunya maka dari itu mereka harus bisa menyeragamkan budaya asing ke dalam dirinya selain itu juga memperoleh ketentraman sehingga bisa menerima perbedaan budaya yang ada. Mahasiswa tersebut telah memasuki fase penyesuaian. Nanath (dalam Dayaksini, 2008) mengatakan bahwa seseorang yang sukses dalam menyelesaikan *culture shock* apabila

ia sudah menjumpai beberapa lima aspek ialah : *sosial competence* atau kemampuan dimana dapat berkelompok dan mempunyai jaringan pertemanan, *openness to other ways of thinking* atau kemampuan dimana lebih terbuka terhadap cara berpikir lain, *Cultural adaptation* atau kemampuan untuk dapat menerima dengan adaptasi budaya baru, *Language skill* atau kemampuan untuk bisa berbahasa baru, *ability to work in team* atau kemampuan untuk dapat bekerjasama dengan individu baru.

Dari hasil penelitian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa asal Papua yang telah sukses dalam mengatasi culture shock, mereka akan mengalami beberapa aspek.

### **3.5 Pertemanan**

Ketika berada di wilayah baru seorang individu membutuhkan dukungan orang lain, untuk mengurangi adanya konflik dengan wilayah yang baru. Dukungan tersebut dibutuhkan dalam proses individu berinteraksi. Mahasiswa asal Papua yang merantau ke wilayah Yogyakarta tentu saja membutuhkan orang yang bisa memberi arahan untuk mengenalkan atau berinteraksi dengan budaya Yogyakarta. Dalam perbedaan sendiri tentu saja menimbulkan rasa tidak nyaman terhadap mahasiswa Papua. Tidak nyaman pun masuk ke dalam fase kekecewaan dimana mahasiswa perantau mengalami atau menemukan permasalahan yang diakibatkan tidak sesuainya dengan apa yang diharapkan perbedaan seperti dalam adab dan tata krama selain itu dalam cara berinteraksi atau bergaul juga berbeda. Masalah tersebut yang menyebabkan terjadinya *culture shock*. Jika mahasiswa Papua dapat melakukan adaptasi atau penyesuaian diri dengan baik maka ia akan bisa merasa nyaman untuk tinggal di Yogyakarta sehingga permasalahan *culture shock* dapat teratasi. Dalam melakukan adaptasi atau penyesuaian diri membutuhkan waktu yang tidak sebentar tentu saja mahasiswa Papua membutuhkan waktu yang tidak sebentar sampai mereka dapat memahami adat dan budaya di Yogyakarta serta dapat menerima perbedaan budaya baru. Seperti hasil wawancara pada informan GH mahasiswa asal Papua seperti berikut ini:

*“Kalo saya pribadi awal awal ya agak sulit soalnya perbedaan bahasa, karna logatnya berbeda terus juga temen temen ngomong masih suka pake bahasa Jawa. Pertama awal awal ngomong sama mereka agak canggung. Ya cuman semakin lama kelamaan temen temen juga kan baik juga makanya bisa berbaur*

*dan mengerti juga. Kalo kita kan di Papua gak terbiasa ngobrol pake aku kamu nah di Jogja seringnya pake aku kamu jadi saya pertama pertama di Jogja pake aku kamu susah ngomongnya kalo di Papua lebih sa itu saya dan ko itu kamu. Kalo saya sekarang udah bisa berbaur cuma dulu waktu awal awal gak pernah kumpul karna canggung itu cuma lama kelamaan karna sering diajak kumpul jadinya ya bisa ngobrol. Terus juga ketika saya ngobrol kan nada orang Papua keras nah disangkanya marah sama orang Jawa. Kalo saya ada teman akrab nah kebetulan dia juga merantau dari NTT. Jadi kan enak soalnya sama sama pertama kali kan kita kebetulan ketemu di kampus dan langsung saling sapa tanya daerah dan sekarang jadi seperti sodara ya sahabat lah begitu. Saya mulai akrab dengan teman kampus itu paling mulai mulai pertengahan awal semester satu lah kan kebetulan tuh kita di kelas kebetulan dari Indonesia bagian timur sedikit kelihatannya temen temen kita yang dari sini banyak yang mau berteman juga sih sama kita gitu karna mungkin ingin cari pengetahuan kan tentang Papua. Mereka pada bertanya tentang Papua seperti masakan daerah sana, tarian gitu.”*

Selain informan GH, informan EM juga mengalami hal yang hampir sama yaitu masih canggung. Menurutnya hal tersebut wajar karena baru proses beradaptasi sebagaimana disampaikan:

*“Saya sendiri tipe orang yang kurang bisa senyum sama orang gitu selain itu juga kurang bisa beradaptasi dengan orang. Saya tipe orang yang tertutup. Saya waktu awal awal semester 1 ya masih canggung gitu ketika mau ngobrol sama teman yang dari Jogja. Dulu saya pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi dari temen-temen maka hal tersebut membuat saya agak gak betah apalagi masih sering ketemu sama musuh-musuh saya. Akan tetapi saya sekarang udah bisa berkomunikasi. Perbedaan dialeg aja kalo kita yang di Papua agak kasar intonasi suara agak keras kalo Jawa kan halus. Saya kurang bisa ya berat untuk berbaur dengan orang Jawa atau temen temen yang memakai bahasa Jawa. Saya mempunyai teman akrab cuma ya temennya cewek bukan cowok. Dan dia sekarang menjadi pacar saya. Saya mulai akrab dengan teman kampus itu pas makrab semester 1.”*

Untuk membantu mahasiswa asal Papua dalam proses berinteraksi dengan masyarakat lokal maka dibutuhkannya teman akrab. Dikarenakan perbedaan karakter yang susah dipahami dan diperlukannya pemahaman maka dari itu mahasiswa asal Papua perlu mempunyai teman akrab agar bisa sebagai petunjuk arah dan juga sebagai contoh untuk dia mengetahui bagaimana bersikap yang baik selain itu juga untuk mempercepat berinteraksi dengan budaya baru. Budaya baru yang didapat oleh mahasiswa asal Papua yaitu tata krama kesopanan, dimana masyarakat Jawa ketika ia dalam berkomunikasi memiliki etika dan adab kesopanan yang tinggi. Selain itu juga ketika kita berkomunikasi dengan orang

yang lebih tua maka nada suara harus pelan dan sopan tidak menggunakan nada yang tinggi dan keras. Dalam hal memanggil atau menyapa teman pun jangan langsung memakai nama tapi diusahakan menggunakan mas atau mbak terlebih dahulu. Namun hal yang paling penting yaitu mahasiswa asal Papua dapat mempelajari tata bahasa Jawa dengan baik dan benar agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi miskomunikasi lagi atau ketidakpahaman.

### **3.6 Lingkungan**

Dalam segi lingkungan, mahasiswa asal Papua berusaha memperoleh persamaan diantara budaya asli dengan budaya baru agar tidak timbul rasa aneh atau asing dan bisa segera akrab dengan budaya barunya.

Narasumber GJ (2tahun di Yogyakarta) mengatakan bahkan dia sampai mengalami terkupas kulitnya karena proses penyesuaian diri terhadap perbedaan cuaca

*“Kalo untuk cuaca di Jogja saya gak ada masalah aman aman saja tapi waktu pertama kali datang mungkin ini yaa mas kan di Papua tuh cuacanya ekstrem ya kalo panas ya panas banget sampe bisa membakar kulit kita. Terus jadi mungkin pas pertama kali saya merasakan pusing ya kalo terkena matahari. Terus juga kan airnya yang dari Papua dan Jawa kan beda jadi mungkin awal awal kayaknya ada terkupas kupas gitu kulit saya karna masih proses penyesuaian juga. Tapi sekarang ya udah nyaman.”*

Hal ini merupakan proses yang wajar dialami jika kita melakukan perpindahan ke suatu tempat yang baru. Apalagi dengan kondisi cuaca yang berbeda dari panas ke dingin maka akan memicu terjadinya perubahan alamiah yang terjadi pada tubuh untuk mengikuti cuaca yang baru (Dewi, 2013). Sebagaimana seperti diungkapkan oleh narasumber GH :

*“Kalo menurut saya cuaca di Jogja itu masih agak agak mirip seperti di Papua jadi tidak terlalu dingin tidak terlalu panas juga di Jogja kalo pas siang cuacanya juga lumayan lah sekitar 30 an derajat kadang malam aja yang dingin jadi tidak terlalu banyak perbedaan. Saya ketika perubahan cuaca biasanya hanya sakit batuk, flu, demam saja.”*

*Culture shock* merupakan suatu proses dimana individu mengalami perubahan pada dirinya akibat perpindahan budaya yang dimana budaya asalnya berbeda dengan budaya yang baru. *Culture shock* sendiri dapat terjadi dengan adanya sesuatu hal antara

lain : Pertama Cues atau tanda – tanda seperti gestur tubuh dan kebiasaan – kebiasaan dalam hal ini menjadi acuan yang digunakan sebagai petunjuk akan tetapi tidak berlaku pada wilayah yang baru. Ke dua gangguan pada bahasa dalam hal ini mengakibatkan komunikasi menjadi tidak efektif dan bisa juga menyebabkan terputus. Individu dalam mengalami gangguan bahasa bisa beresiko stress dan rasa frustrasi. Ke tiga krisis identitas dalam hal ini individu menyebabkan dirinya mengalami seperti hilangnya karakter aslinya seperti tidak nyaman dan tidak ada rasa percaya diri akibat perpindahan daerah (Dayaksini, 2008).

Namun tidak hanya perbedaan cuaca saja yang dikeluhkan oleh mahasiswa asal Papua terdapat juga faktor masalah yang lain seperti tentang cita rasa makanan yang berbeda dimana faktor ini tergantung dengan kultur dimana ia tinggal. Individu sendiri ketika melakukan perpindahan akan mengalami kekagetan dan frustrasi dimana dapat terjadinya culture shock (Devinta, 2015). Faktor penyebab eksternal terjadinya *culture shock* yang peneliti dapatkan pada mengeluhkan rasa masakan yang dominan manis di kota Yogyakarta hal tersebut membuat ketidaknyamanan. Salah satu informan EM mengatakan sedikit mengalami penurunan nafsu makan pada saat pertama dirinya datang di Yogyakarta.

*“Makanan di Jogja itu terlalu manis kalo di Papua kan sukanya yang pedes pedes maka dari itu saya memerlukan waktu untuk bisa cocok dan berselera dengan makanan yang ada di Jogja. Beras yang ada di Jogja itu kayak agak keras kalo di Papua lembek-lembek aja. Dulu saya mengalami penurunan nafsu makan karena gak cocok dengan makanan di Jogja.”*

Permasalahan yang diakibatkan karena perbedaan cara hidup maupun kebiasaan bisa terjadi kepada semua individu. Pernyataan ini sependapat dengan (Gajdzik dalam Hutapea, 2014) yang menjelaskan tentang individu yang sudah menjadi mahasiswa pasti akan mengalami masalah ketika masuk kedalam perguruan tinggi.

Perbedaan tidak hanya pada faktor makanan akan tetapi dalam faktor bahasa juga terjadi, mahasiswa asal Papua mengeluhkan mengenai kesusahan atau kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal dikarenakan di kota Yogyakarta masyarakatnya dalam berkomunikasi dominan menggunakan bahasa jawa. Bahasa menjadi faktor penting dan utama dalam berkomunikasi dengan antar individu. Bahasa

yang umum digunakan oleh masyarakat Papua adalah bahasa daerah asli disana bahasa Papua sendiri sangat berbeda dengan bahasa Indonesia namun bahasa kedua yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa keseharian atau umum yang digunakan oleh masyarakat Jawa adalah bahasa Jawa namun bahasa kedua yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Bagi sebagian individu perantau ketika masih bulan awal-awal perkuliahan mereka masih dengan perasaan belum stabil hal inilah yang menyebabkan *culture shock* dengan mudah untuk mempengaruhi dimana pada saat tersebut mereka pun sibuk akan perasaan yang tidak nyaman dengan adanya perbedaan di lingkungan barunya. Perbedaan tersebut seperti munculnya penolakan, pesimis dengan keadaan dimana disatu sisi yang lain mempunyai tanggung jawab niat awal merantau untuk bisa sukses di akademik dan mendapatkan Pendidikan yang lebih maju serta berkualitas (Devinta, 2015). Salah satu Informan EM mengeluhkan perbedaan bahasa menjadi penghalang dalam berkomunikasi akibatnya pada saat ospek pertama kali masuk kuliah dia bingung ketika kating memberi arahan untuk mengambil air dan dia tidak tau maksudnya.

*“Perbedaan bahasa itu agak mengganggu saya soalnya bingung juga. Saya pernah kan ketika ospek masa orientasi mahasiswa baru kating saya menyuruh saya ngambil air tetapi saya tidak tau apa yg dimaksud yaudah saya diem aja.terus saya dimarahin dan dimarahinnya menggunakan bahasa Jawa.”*

Selain karena perbedaan bahasa yang mengganggu, informan GJ mengeluhkan belum bisa berbaur atau berkumpul dengan teman di Jogja yang mayoritas memakai bahasa Jawa.

*“Kalo komunikasi saya bisa seadanya saja, kalo soal berbaur atau berkumpul belum bisa soalnya kami memiliki budaya yang berbeda jadi ketika mereka ngomong sesuatu aku gak paham gitu jadi saya lebih baik balik ke komunitasku sendiri.”*

Tidak hanya masih sulitnya dalam hal berbaur atau berkumpul akan tetapi juga perasaan pesimis selalu ada seperti tidak bisa beradaptasi di Yogyakarta. Hal ini disampaikan oleh informan GH yang sempat kayak stress ketika awal – awal di lingkungan baru

*“Kalo saya sih pernah ngerasain waktu awal awal kayak stress juga kan pas awal awal datang dapat lingkungan baru, hidup sendiri juga kan disini, dan jauh dari keluarga jadinya kayak pesimis juga terus temen temennya belum akrab dan canggung. Saya masih sering nelfon ke orangtua maksa maksa untuk balik juga ke Papua. Saya ngerasain ini bulan pertama ya awal awal masuk kuliah ya masih mahasiswa baru. Terus juga kan di perkuliahan ada beberapa dosen yg memakai bahasa Jawa lebih dominan makanya kayak bingung gak ngerti.”*

Berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat asal Yogyakarta juga mengalami kesulitan yang dimana seperti orang – orang tua penduduk asli di sekitar tempat tinggal kos atau kontrakan yang lebih sering menggunakan bahasa halus. Seperti informan EM di sekitar tempat tinggal kontrakannya merupakan penduduk asli Yogyakarta dan dalam berkomunikasi dominan memakai bahasa Jawa.

*“Saya agak susah untuk berkomunikasi dengan orangtua sekitar soalnya mereka sering memakai bahasa Jawa akan tetapi orang - orang tua di sekitar kontrakan baik, saya juga sering ikutan perkumpulan gitu bersama masyarakat jadi lama kelamaan udah agak mengerti.”*

Dalam berkomunikasi mahasiswa asal Papua berinisial EM mengalami kesulitan yang disebabkan adanya perbedaan bahasa, ia mengaku terbiasa menggunakan bahasa asal daerahnya dalam berkomunikasi keseharian, seperti yang disampaikan:

*“Dalam berkomunikasi sehari-hari kebanyakan kan orang orang memakai bahasa Jawa nah itu saya susah untuk mengikutin.”*

Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa untuk mahasiswa asal Papua yang sudah empat tahun tinggal di Yogyakarta masih mengalami kesulitan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan GH:

*“Untuk bahasa Jawa saya bisa sedikit sedikit saja sih paling hanya sekedar yang umum aja yang biasa orang tau bahasa keseharian kalo bahasa yang alus saya belum bisa. Biasanya kalo ada orang yang ngomong saya ngerti kalo gak ngerti saya tanya itu maksudnya seperti apa.”*

Dalam berkomunikasi mahasiswa asal Papua terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Papua yang khas. Bahasanya sendiri biasanya lebih dipersingkat dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang asli. Misalnya dalam

bahasa Indonesia “saya mau pergi ke sekolah” sedangkan dengan penggunaan logat Papua cukup simpel dengan mengatakan “sa pi di sekolah”. Contoh lain dalam kalimat tanya menggunakan bahasa Indonesia “apakah kamu sudah makan?” sedangkan menggunakan logat Papua “ko su makan?”. Tidak hanya bahasa yang lebih dipersingkat namun partikel penggunaan kata bantu “di” dan “ke” yang agak berbeda. Nada berbicara yang digunakan oleh mahasiswa asal Papua cenderung agak keras sehingga terdengar ataupun terkesan seperti orang yang marah. Sebagaimana dibenarkan dan diungkapkan seperti oleh informan GH:

*“Mungkin kalo sapaan sapaan agak berbeda, soalnya orang orang di Jogja terlihat lebih sopan gitu cara sapaan sapaannya dengan teman juga terlihat lebih sopan kalo di Papua tuh mungkin karna bahasa dan logatnya soalnya kita ngomong kan menggunakan nada yang keras juga jadi kalo kita di jogja harus lebih sopan gabisa nada nada tinggi gitu harus pelan jadi lebih kesitu aja sih yang menurutku.”*

Permasalahan yang muncul akibat kendala bahasa yang ada dapat menyebabkan mahasiswa asal Papua mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang dimana masyarakat tersebut mayoritas dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Untuk mengurangi masalah kendala bahasa mahasiswa asal Papua harus mulai belajar berbahasa Jawa sedikit demi sedikit agar proses berkomunikasi dapat lancar. Selain itu dalam keseharian mereka sering mendengar teman-teman berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa maka dengan mudah pasti mereka akan segera paham walaupun mereka mengerti artinya namun masih sulit dalam pengucapannya namun setidaknya mereka sudah mengerti. Biasanya proses untuk mengerti dan memahami lingkungan sekitar dibutuhkan waktu sekitar satu sampai dengan dua tahun.

(Ward dalam Furham, 2012) membagi *culture shock* kedalam beberapa dimensi yang disebut *ABCs of Culture Shock*, salah satunya adalah Behavior, yaitu suatu dimensi dimana berhubungan dengan penerimaan budaya dan peningkatan kemampuan sosial di dalam bermasyarakat. Perantau yang datang bila tidak memiliki wawasan dan kemampuan bersosial yang baik di budaya lokal maka akan menghadapi kesulitan untuk mengawali dan menjaga hubungan interaksi sosial di lingkungan baru. Dalam konteks mahasiswa asal Papua, mereka yang tidak sesuai secara budaya bisa



mengakibatkan salah pengertian. Mahasiswa yang merasakan hal tersebut biasanya ia akan merasakan kecemasan yang berlebihan, sakit fisik, ataupun nafsu makan berkurang. Seorang individu yang kurang bisa untuk berkompeten secara budaya maka akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan. Misalnya, mahasiswa perantau hanya berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dengan daerah yang sama ataupun hanya berinteraksi dengan komunitasnya saja dan kurang berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari daerah yang berbeda. Dalam proses fase-fase culture shock yang dialami oleh mahasiswa asal Papua, mereka sudah dapat mengenali sendiri masalah apa saja yang membuat mereka tidak nyaman ketika berada di kota Yogyakarta namun setelah mereka merasa nyaman mereka dapat memperoleh solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi, dan juga bisa mengurangi dampak negatif. Hal tersebut muncul dalam faktor-faktor yang menjadi hambatan mahasiswa asal Papua yang sudah dijelaskan didalam hasil penelitian. Dalam faktor cuaca mahasiswa asal Papua sendiri mengalami gejala pusing dan terkupas kulitnya pada saat proses adaptasi namun setelah sudah bisa beradaptasi dengan iklim di Jogja gejala tersebut sudah mulai berkurang dan bahkan sudah tidak muncul lagi. Dalam faktor bahasa mahasiswa asal Papua pun sama sekali tidak mengetahui bahasa Jawa namun setelah berjalannya waktu sekitar satu hingga dua tahun mereka mulai memahaminya dan mulai mengerti ketika ada orang Jawa berkomunikasi hal tersebut dikarenakan mereka sering mendengarkan orang Jawa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Meskipun mereka belum memahami sepenuhnya yang diobrolkan akan tetapi mereka sudah mengerti maksudnya apa selain itu untuk memulai percakapan ataupun berbicara menggunakan bahasa Jawa dibutuhkan waktu yang lebih lama lagi. Dua faktor berikutnya pun sama mahasiswa asal Papua juga sudah bisa mengerti tentang masalah apa saja yang menyebabkan mereka terasa sulit untuk menyesuaikan dengan budaya Yogyakarta sehingga pada akhirnya mendapatkan solusi atas segala permasalahan yang terjadi.

### **3.7 Emosi**

Merantau sendiri sering menimbulkan rasa tidak nyaman karena adanya perbedaan, biasanya rasa tidak nyaman ini dibarengi dengan emosi negatif terhadap budaya baru dikarenakan rasa gelisah dan frustrasi dalam menyesuaikan diri di lingkungan

baru terkadang pula menganggap budaya lamanya sebagai budaya yang paling baik. kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap budaya baru dapat menyusahkan individu dalam beradaptasi, sehingga kerap kali muncul keluhan terhadap budaya baru yang dianggap tidak cocok dengan budaya mereka. Faktor itulah yang dapat mengakibatkan ketidakcocokan dan membuat konflik dengan masyarakat sekitar atau lokal. Informan GH mengungkapkan bahwa dirinya menyukai kota Yogyakarta dan tertarik untuk mempelajari kebudayaannya, seperti yang diungkapkan:

*“Saya sih suka sekali dengan kota Jogja, budaya Jogja saya juga lumayan menyukai apalagi kalo ke kraton nonton seperti wayang kadang juga suka jalan jalan keliling keraton untuk mengetahui budayanya saya juga ingin mempelajari budaya Jogja soalnya berbeda dengan budaya Papua soalnya semua tempat yang ada di Jogja bersejarah.”*

Akan tetapi tidak semua mahasiswa asal Papua tertarik dengan sesuatu yang baru dimana terdapat perbedaan dengan daerah asalnya. Adanya perbedaan membuat mereka menimbulkan berbagai masalah seperti stres mental ataupun fisik, seperti yang disampaikan oleh informan EM:

*“Saya di Jogja ada sesuatu yang membuat tidak nyaman yaitu masih sering bertemu sama teman-teman yang bermusuhan. Saya kan pernah didiskriminasi juga sampe dikeroyok gitu. Selain itu juga dalam hal mencari kos/kontrakan agak susah buat mahasiswa Papua.”*

Berbeda dengan mahasiswa asal Papua MM yang ketika ingin mengawali pembicaraan dengan teman kuliah pasti mengalami perasaan seperti minder hal itu disebabkan karena takut salah dalam ucapan. seperti yang disampaikan berikut:

*“Kalo untuk sekedar mengerti bahasa Jawa yaa saya mengerti dikit-dikit, tapi kalo untuk berkomunikasi pake bahasa Jawa saya tidak bisa karena takut salah pengucapan.”*

Hal yang sama juga dirasakan oleh informan GJ, sebagaimana yang diungkapkan:

*“Saya sering banget ngerasain minder hampir setiap kali saya ngomong pasti tuh harus mikir dulu jadi setiap kali aku mau ngomong takutnya mereka tersinggung. Karna bahasa ku mungkin salah atau nadaku terlalu keras maka dari itu setiap aku mau ngomong mikir dulu. Kalo aku ngomong mendingan*

*dengan suara yang pelan banget dengan hati-hati banget kalo enggak aku milih diam gak ngomong.”*

Permasalahan yang ditemukan dan dialami oleh mahasiswa asal Papua merupakan faktor karakter yang dikarenakan adanya perbedaan tata krama antara masyarakat Papua dengan Yogyakarta. Terlebih salah satu mahasiswa asal Papua sempat dikeroyok oleh mahasiswa lokal dan menjadi korban diskriminasi. Hal lain juga dirasakan oleh beberapa mahasiswa asal Papua yang dalam mencari kos/kontrakan mengalami kesulitan. Faktor demikian yang menjadikan mahasiswa asal Papua seperti merasakan sedih dan tidak nyaman dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal karena merasa seperti diasingkan dan dibedakan. Akan tetapi dengan berjalannya waktu lama kelamaan mahasiswa asal Papua akan bisa berinteraksi dengan masyarakat lokal dan dapat menjalin hubungan yang baik antar sesama.

### **3.8 Waktu**

Kunci untuk mereka bisa melewati *culture shock* yakni waktu. Adanya suatu perbedaan yang membuat mahasiswa perantau tidak nyaman untuk tinggal di lingkungan yang baru oleh sebab itu dengan berjalannya waktu hal itu akan hilang dan mereka dapat nyaman dengan lingkungan yang baru. Seiringan dengan proses perkuliahan mereka maka perlahan-lahan akan terbentuknya tatanan budaya yang sesuai dengan yang ada pada masyarakat sekitar, dimana akan menjadi suatu kebiasaan sehingga akan bisa beradaptasi dengan budaya baru. Dalam suatu proses adaptasi budaya baru pasti akan ada rasa *ethnosentrisme* dan *stereotype*, hal ini lah yang membuat mengapa peneliti menyampaikan kesabaran adalah salah satu bagian untuk dapat membuat bagaimana mahasiswa asal Papua bisa melewati dan mengatasi *culture shock*. Jika mereka tidak memiliki kesabaran untuk menghadapi perbedaan budaya yang ada maka mereka dapat gagal dan tidak bisa tercapai sesuai dengan tujuan utama datang ke kota Yogyakarta. Apalagi proses adaptasi memerlukan waktu yang tidak sebentar untuk melewatinya.

Persoalan – persoalan yang terjadi pada mahasiswa asal Papua termasuk kedalam kriteria fase kekecewaan. Hal itu dikarenakan seseorang mulai mengetahui bahwa ternyata terdapat masalah pada lingkungan yang barunya dan tidak sesuai

dengan apa yang diharapkan. Dalam fase kekecewaan seseorang akan merasakan seperti bingung dan aneh melihat lingkungan barunya yang banyak perbedaan dan mereka akan berupaya untuk mencari solusi terkait cara mengatasi lingkungan barunya. Seperti yang diungkapkan oleh informan EM:

*“Makanan di Jogja itu terlalu manis kalo di Papua kan sukanya yang pedes pedes maka dari itu saya memerlukan waktu untuk bisa cocok dan berselera dengan makanan yang ada di Jogja. Beras yang ada di Jogja itu kayak agak keras kalo di Papua lembek-lembek aja. Dulu saya mengalami penurunan nafsu makan karena gak cocok dengan makanan di Jogja. Tapi sekarang ya udah di enakin aja makannya.”*

Perbedaan juga terjadi dalam bahasa. Bahasa sendiri merupakan salah satu hambatan dalam proses hubungan sosial atau bergaul antara mahasiswa asal Papua dengan masyarakat lokal, namun lambat laun akan terbiasa dan mengerti dengan bahasa Jawa meskipun belum seutuhnya memahami. Seperti yang dikatakan oleh informan GH sebagai berikut:

*“Kalo saya pribadi awal awal ya agak sulit soalnya perbedaan bahasa, karna logatnya berbeda terus juga temen temen ngomong masih suka pake bahasa Jawa. Pertama awal awal ngomong sama mereka agak canggung. Ya cuman semakin lama kelamaan temen temen juga kan baik juga makanya bisa berbaur dan mengerti juga. Kalo kita kan di Papua gak terbiasa ngobrol pake aku dan kamu nah di Jogja seringnya pake aku dan kamu jadi saya pertama - pertama di Jogja pake aku dan kamu susah ngomongnya kalo di Papua lebih sa itu saya dan ko itu kamu. Kalo saya sekarang sudah bisa berbaur cuma dulu waktu awal - awal gak pernah kumpul karna canggung cumakan lama kelamaan karna sering diajak kumpul jadinya ya bisa ngobrol. Terus juga ketika saya ngobrol kan nada orang Papua keras nah disangkanya marah sama orang Jawa.”*

Faktor waktu juga akan dapat membantu seseorang untuk mendapatkan jati dirinya di lingkungan kelompok yang baru. Semakin lama seseorang menetap dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar di lingkungan yang baru maka ia akan bisa berbaur dan juga bisa mengikuti pola kebiasaan yang ada. Informan GJ menjelaskan sebagai berikut:

*“Kalo untuk sekedar berkomunikasi saya bisa, kalo soal berbaur atau berkumpul belum bisa soalnya kami memiliki budaya yang berbeda jadi ketika mereka ngomong sesuatu aku gak paham gitu jadi saya lebih baik balik ke*

*komunitasku sendiri. Saya pertama kali dating di Jogja dulu gak punya teman akrab mas kenapa gak punya soalnya saya lebih senang sendiri dan juga kan saya mempunyai kakak di Jogja. Tapi kalo teman sharing seputar kuliah sekarang saya sudah punya yaa membutuhkan waktu untuk mempunyai teman akrab.”*

#### **4. PENUTUP**

*Culture shock* atau gegar budaya, yaitu suatu reaksi yang terjadi dikarenakan seseorang melakukan transisi perpindahan ke wilayah yang baru dengan memiliki latar belakang yang berbeda. Biasanya *culture shock* ditandai dengan keadaan mental seperti rasa gelisah dan rasa ketidaknyamanan dengan lingkungan yang baru. Faktor ini muncul akibat hilangnya simbol dan tanda yang sudah lama melekat pada diri seseorang. Komunikasi antar budaya yang timbul antara mahasiswa asal Papua dengan Yogyakarta menimbulkan terjadinya *culture shock* atau gegar budaya. Mahasiswa asal Papua harus melaksanakan adaptasi bila ingin nyaman dengan budaya yang baru di Yogyakarta. Akan tetapi dalam menjalani proses beradaptasi, terdapat berbagai masalah yang membuat mereka sulit untuk bisa beradaptasi di kota Yogyakarta.

Dari hasil wawancara dengan empat orang informan mahasiswa asal Papua peneliti dapat mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *culture shock* seperti faktor cuaca, makanan, bahasa, dan karakter. Selain itu, dapat menemukan solusi yang telah dilakukan oleh informan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya dan juga bisa mengurangi dampak negatif yang terjadi akibat *culture shock*. Peneliti juga menyimpulkan mahasiswa asal Papua yang sudah berhasil mengatasi *culture shock* mereka telah mampu melewati beberapa aspek sebagai berikut: 1. Pertemanan, dalam aspek ini mahasiswa asal Papua sudah mempunyai teman akrab untuk menemani sharing sehingga tidak merasa kesepian lagi selain itu juga menjadi petunjuk untuk mengenalkan kota yang ditinggali dan sebagai contoh dalam bersikap maupun berperilaku yang baik dan benar di lingkungan masyarakat ataupun kampus. 2. Pemahaman budaya, dalam aspek ini mahasiswa asal Papua telah berusaha untuk menerima persamaan kultur budaya yang ada di lingkungan baru dengan menggabungkan budaya asli sehingga tidak adanya perbedaan dan merasa lebih nyaman. 3. Emosi, dalam aspek ini tentu saja

rasa etnosentrisme akibat perbedaan budaya dapat diminimalisir dengan cara lebih sering bersosial dengan masyarakat sekitar atau lokal. 4. Waktu, dalam aspek ini masalah – masalah yang terjadi dari fenomena *culture shock* dapat ditangani dengan bersabar menunggu karena seiring dengan berjalannya waktu maka *culture shock* dapat teratasi.

Mahasiswa asal Papua melakukan merantau ke kota Yogyakarta dengan tujuan salah satunya untuk melanjutkan jenjang studi dan pada penelitian ini hanya terfokus pada bagaimana solusi yang mereka gunakan untuk menangani masalah – masalah *culture shock* yang terjadi. Kelemahan dalam penelitian ini ialah tidak membahas tentang hubungan *culture shock* dengan hasil studi mahasiswa asal Papua. Saran untuk peneliti selanjutnya untuk bisa mengetahui bagaimana dampak *culture shock* terhadap tingkat akademik mereka.

## **PERSANTUNAN**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya dalam menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih kepada Ibu Yanti haryanti selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberi bimbingan, arahan, dan saran yang sangat berharga selama proses penelitian ini. Terimakasih juga untuk Ibu, Bapak, Adik, yang selalu memberikan dukungan, serta teman – teman informan, alumni, maupun teman seperjuangan yang bersedia membagikan pengalamannya kepada peneliti. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat, terimakasih.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Dayakisni, Tri. 2008. Psikologi Lintas budaya. Malang: UMM Press

Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2015). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1–15.

Devors, J. (2017). *International Student Struggles*. May.  
[https://www.researchgate.net/publication/320765245\\_International\\_Student\\_Struggles](https://www.researchgate.net/publication/320765245_International_Student_Struggles)

- Dewi, S. I. (2013). Culture Shock dan Akulturasi Dalam Lingkungan Budaya Belanda. *Jurnal Revormasi*. 3(3), 42-52.  
<https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/33>
- Furham, A. (2012). Culture shock Choque cultural. *Journal of Psychology and Education*, 7(1), 9–22.  
<http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?T=P&P=AN&K=79758800&S=R&D=eue&EbscoContent=dGJyMNLe80SeprM4zdneyOLCmr0%2Bep7VSrqi4TbOWxWXS&ContentCustomer=dGJyMOzprlCxqbZRuePfgeyx43zx>
- Hutapea, B. (2014). Life Stress, Religiosity, and Personal Adjustment of Indonesian as International Students. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 18(1), 25. <https://doi.org/10.7454/mssh.v18i1.3459>
- Khatimah, K., & Kusuma, R. S. (2019). Intercultural Friendship As Strategy To Reduce Anxiety and Uncertainty of Zimbabwe Students in Muhammadiyah Surakarta University. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 11(1), 45–57.  
<https://doi.org/10.23917/komuniti.v10i3.5900>
- Kriyantono, Rahmat. 2010. Teknik Praktis: Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rabia, H. M. A. (2016). Undergraduate Arab International Students' Adjustment to U.S. Universities. *International Journal of Higher Education*, 6(1), 131.  
<https://doi.org/10.5430/ijhe.v6n1p131>
- Lestari, P., & Prayitno, H. J. (2016). Strategi Dan Skala Kesantunan Tindak Direktif
- Mahasiswa Riau Di Lingkungan Masyarakat Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 135.  
<https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2533>
- Mulyana, D. (2004). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2005). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadeem, A. Bin, Naeem, A., Nadeem, A. Bin, & Khan, I. U. (2016). *Culture Shock and Its effects on Expatriates Full Length Research Paper Culture Shock and Its effects on Expatriates*. 4(July), 248–258.

- Prasmi, S. M. (2019). Hambatan Komunikasi Lintas Budaya ( Mahasiswa Papua Di Surabaya ). *Jurnal Representamen*, 5(02), 9–15.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (1st ed.). Bandung: Intrans Publishing.
- Salamah, I. (2016). Culture Shock dan Strategi Coping pada Mahasiswa Asing (Studi Kasus pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa Samarinda). *Psikoborneo*, 4(4), 857–867.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya* (7<sup>th</sup> ed.). Jakarta: Salemba Humaika.
- Sarsito, T. (2006). Javanese culture as the source of legitimacy for Soeharto's government. *Asia Europe Journal*, 4(3), 447–461.  
<https://doi.org/10.1007/s10308-006-0078-y>
- Shieh, C. J. (2014). Effects of culture shock and cross-cultural adaptation on learning satisfaction of mainland China students studying in Taiwan. *Revista Internacional de Sociologia*, 72(Extra 2), 57–67.  
<https://doi.org/10.3989/ris.2013.08.10>
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tummala-Narra, P., & Claudius, M. (2013). A qualitative examination of Muslim graduate international students' experiences in the United States. *International Perspectives in Psychology: Research, Practice, Consultation*, 2(2), 132–147. <https://doi.org/10.1037/ipp0000003>
- Verulava, T., Kapanadze, N., Chilingarashvili, S., Panchulidze, T., Kachkachischvili, I., Jorbenadze, R., & Dangadze, B. (2019). Socialisation among the rural-to-urban migrant students in Georgia. *Youth Voice Journal*, 9, 2–19.
- Zapf, M. K. (1991). Cross-cultural transitions and wellness: Dealing with culture shock. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 14(2), 105–119. <https://doi.org/10.1007/BF00117730>
- <http://www.bpkp.go.id/diy/konten/824/profil-kota-yogyakarta>
- <https://yogyakarta.bps.go.id/dynamictable/2017/08/02/32/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-d-i-yogyakarta-jiwa.html>
- <https://campus.quipper.com/directory>